

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini masyarakat Indonesia mulai sadar akan pentingnya kesehatan bagi dirinya, hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan jasa pelayanan kesehatan. Jasa pelayanan yang mudah dijangkau oleh masyarakat salah satunya adalah apotek. Apotek sendiri dikelola oleh Apoteker mulai dari perencanaan dan pengadaan perbekalan farmasi, pelaksanaan kegiatan pelayanan serta pelaporan dan penilaian segala sesuatu yang dikerjakan di dalam lingkup Apotek.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Apotek adalah suatu tempat tertentu dilakukannya pekerjaan kefarmasian dan penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat. Pekerjaan kefarmasian tersebut diantaranya pengadaan obat, penyimpanan obat, pembuatan sediaan obat, peracikan, penyaluran dan penyerahan perbekalan farmasi serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perbekalan farmasi yang terdiri dari obat, bahan obat, obat tradisional, alat-alat kesehatan dan kosmetik.

Manajemen apotek yang sangat penting dalam menyediakan pelayanan kesehatan secara keseluruhan adalah pengelolaan obat, jika pengelolaan obat tidak baik dan tidak lancar akan memberi dampak negatif terhadap Apotek itu sendiri, baik secara medik, sosial, maupun secara ekonomi.

Pengelolaan obat perlu dilakukan agar tersedianya obat dengan mutu yang baik, serta jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Pengelolaan obat yang kurang baik akan berdampak pada kekosongan obat terutama pada obat-obat keras

atau lingkaran merah. Menurut penelitian Cuyno Mellen (2013) penyebab *stock out* atau kekosongan obat adalah kurangnya tenaga kerja atau SDM untuk kegiatan inventory dan perencanaan pengadaan yang tidak akurat, sedangkan penyebab *stagnant* obat karena adanya pengadaan obat yang berlebihan. Menurut Dumbi (2012) bahwa faktor mempengaruhi kekosongan obat di Instalasi Farmasi RSUD Pohuwato yaitu dana yang tersedia tidak mencukupi untuk melakukan perencanaan pengadaan obat dan keterlambatan dalam pembayaran tagihan dimana pemesanan barang sudah melebihi dana yang tersedia.

Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia seperti tenaga, dana, sarana dan perangkat lunak (metode dan tatalaksana) dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan diberbagai tingkat unit kerja (Mangindara, 2012). Tahap pengelolaan obat yang pertama yaitu perencanaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyusun daftar kebutuhan obat dengan kriteria yang tepat berupa jenis, jumlah dan harga obat yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran. Dasar – dasar perencanaan kebutuhan obat tidaklah sembarangan. Obat dipilih berdasarkan buku defecta yang bertuliskan kebutuhan obat yang harus disediakan setiap harinya. Tahap kedua yaitu pengadaan merupakan proses kegiatan yang dimaksudkan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan, pada proses pengadaan jumlah dan jenis obat harus terpacu pada buku defecta agar tidak terjadi penumpukan dan kekosongan obat. Tahap ketiga adalah penyimpanan yaitu proses menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan

perbekalan farmasi yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat, pada saat barang datang harus ditata sesuai dengan FEFO atau FIFO agar mudah diketahui kapan obat tersebut kadaluarsa serta harus dicatat di kartu stok obat. Tahap keempat adalah distribusi yaitu kegiatan dalam rangka menyalurkan atau menyerahkan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dari tempat penyimpanan sampai kepada unit pelayanan atau pasien. Banyaknya resep dokter yang tidak terlayani karena kosongnya obat serta waktu pengerjaan resep yang lama merupakan dampak dari sistem pengelolaan obat yang kurang baik yang terjadi pada tahap distribusi.

Apotek Aloha Kecamatan Pandaan merupakan Apotek milik perorangan yang berdiri sejak tahun 1998. Apotek Aloha Pandaan juga bekerja sama dengan beberapa dokter spesialis yaitu dokter spesialis paru, spesialis syaraf, spesialis bedah, spesialis mata dan spesialis THT. Jumlah sumber daya manusia di Apotek Aloha sampai dengan 2018 adalah 5 orang terdiri dari, 1 orang Apoteker, 2 orang Asisten Apoteker, 1 orang Adminitrasi dan 1 tenaga non farmasi. Selain melayani resep dari dokter yang bekerja sama dengan Apotek Aloha juga melayani resep dari dokter dan Rumah Sakit yang ada disekitar daerah Pandaan. Untuk jam pelayanan di Apotek Aloha Pandaan dimulai pukul 6 pagi sampai dengan jam 9 malam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti kepada pihak Apotek Aloha, didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pengelolaan obat terutama pada obat keras atau obat lingkaran merah yaitu pada tahap perencanaan obat di Apotek Aloha tidak berjalan dengan maksimal hal tersebut dibuktikan pada jumlah obat yang direncanakan lebih besar dari pada obat yang diadakan. Tahap pengadaan masih ada faktur obat yang belum terbayar pada saat jatuh tempo

sehingga menyebabkan keterlambatan order. Tahap penyimpanan masih ada item obat yang tidak sesuai dengan kartu stok seperti Amoxicillin 500 mg berjumlah 568 kaplet tetapi di kartu stok tertulis 890 kaplet, Ambroxol tablet berjumlah 75 tablet di kartu stok tertulis 292 tablet dan banyaknya item obat yang kadaluarsa seperti Lidocain Injeksi sebanyak 91 Ampul dan Tibigon (Etambutol) sebanyak 109 kaplet. Tahap distribusi obat ke pasien masih banyaknya resep dokter yang tidak terlayani karena obat kosong sehingga karyawan apotek harus membeli obat ke apotek lain menyebabkan waktu tunggu pasien memerlukan waktu lama.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Evaluasi Pengelolaan Obat di Apotek Aloha Kecamatan Pandaan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah evaluasi pengelolaan obat di Apotek Aloha Kecamatan Pandaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengelolaan obat di Apotek Aloha Kecamatan Pandaan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di Apotek Aloha Kecamatan Pandaan

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pengelolaan obat di Apotek Aloha, pada tahap perencanaan yaitu persentase jumlah obat yang direncanakan dengan jumlah obat yang diadakan, pada tahap pengadaan yaitu frekuensi

tertundanya pembayaran obat dan persentase jumlah obat yang datang dengan jumlah obat yang direncanakan, pada tahap penyimpanan yaitu kecocokan obat dengan kartu kendali atau kartu stok dan banyaknya obat yang kadaluarsa, pada tahap distribusi yaitu rata-rata waktu yang digunakan untuk melayani resep serta persentase resep yang tidak dapat dilayani tiap bulannya.

1.6 Definisi Istilah

1. Evaluasi adalah proses identifikasi untuk mengukur atau menilai terhadap suatu kegiatan berdasarkan acuan tertentu untuk menentukan suatu tujuan.
2. Pengelolaan obat adalah suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dengan memanfaatkan sumber-sumber yang teredia seperti tenaga, dana, sarana, dan metode.